

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Salah satu faktor penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa atau negara adalah kualitas pendidikannya. Dengan kata lain, kualitas pendidikan yang buruk akan menyebabkan ketertinggalan Pendidikan seharusnya berfungsi sebagai wadah yang dapat dilihat dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Dari tahun 1972 (UNESCO) atau Sebagaimana dinyatakan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB, pendidikan memainkan peran penting dalam membangun dan memperbaiki negara yang tujuannya untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat Internasional. (Kurniawati, 2022).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan adalah pendidikan yang mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, dan estetika siswa sehingga mereka membentuk kedewasaan atau kepribadian mereka sendiri. Namun, masalah serius yang dihadapi siswa di Indonesia adalah kualitas pendidikan yang rendah di berbagai jenjang pendidikan.

Beberapa capaian pembangunan Indonesia dari dimensi pendidikan dalam ukuran kaca mata global masih menunjukkan ketertinggalan. Hal ini sejalan berdasarkan laporan Bank Dunia soal *learning loss* siswa sekolah dasar di Indonesia membuka mata kita semua bahwa tantangan pendidikan semakin besar.

Kehilangan keterampilan matematika pembentuk pola pikir yang setara dengan 11,2 bulan pembelajaran pada siswa sekolah dasar akibat penutupan sekolah selama pandemi Covid-19 tidak bisa dianggap sebagai fenomena biasa meski kondisi ini tak sebesar tren global. Masalahnya, kondisi pendidikan di Indonesia sudah tidak baik-baik saja sebelum pandemi. Paling tidak 20 tahun terakhir, sebagaimana dikatakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim, Indonesia mengalami *learning loss*. Indikasi ini, salah satunya, bisa dilihat dari skor *Program Asesmen Pelajar Internasional* (PISA) 2018 yang menunjukkan hasil belajar di pendidikan dasar dan menengah di Indonesia cenderung stagnan 10-15 tahun (paling tidak sejak 2003) (Trinugroho, 2023)

Kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global tidak hanya di ukur dari prestasi hasil belajar. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dimiliki sekolah sebagai lembaga pendidikan. Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan informasi baru milik orang lain melalui suara, tulisan, simbol, gambar, grafik, atau angka dikenal sebagai kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini meliputi pengumpulan informasi, mengomunikasikan gagasan di depan khalayak ramai, dan mendengarkan. (Arnyana, 2020). Keterampilan berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang baik dan mudah di mengerti merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang di ungkapkan oleh (Mahadi, 2021) Membangun hubungan dan menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada siswa dalam bentuk materi pembelajaran merupakan peran komunikasi yang krusial dan strategis dalam kegiatan pendidikan. Jika materi pembelajaran diterima dan

diserap dengan baik, maka materi tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan perubahan perilaku siswa. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan komunikasi yang efektif dan intensif dalam membangun interaksi yang lebih intens. (Hasanah et al., 2021). Pembelajaran itu sendiri hakikatnya merupakan proses komunikasi yang berjalan pada proses pembelajaran di kelas yang dimana merupakan proses transfer informasi dari sumber pesan dan penerima pesan melalui saluran media tertentu (Mahadi, 2021). Keterampilan komunikasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Sebagai inti dari proses pembelajaran, komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan siswa memahami dan mencerna informasi (Sudjana, 2016).

Komunikasi yang efektif tidak hanya mendukung perkembangan kognitif tetapi juga membangun karakter siswa. Guru menjalankan komunikasi dengan siswa dengan pendekatan empati dan penghargaan terhadap siswa dapat menginspirasi perkembangan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab dan kerjasama (Lickona, 1991). Komunikasi interpersonal yang baik juga menciptakan hubungan positif di kelas, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Schunk, 2012; Johnson & Johnson, 1999). Oleh karena itu, keterampilan komunikasi siswa perlu terus dikembangkan tidak hanya sebagai sarana penyampaian ide, tetapi juga sebagai modal utama dalam membangun kompetensi sosial, karakter, dan keunggulan kompetitif di masa depan.

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi melalui media massa seperti internet dan media sosial, sehingga mereka cenderung kurang berkomunikasi secara personal (Amalia et al., 2020). Masalah semakin memburuk karena etika juga telah tergerus, sebagian besar siswa merasa dapat mengekspresikan diri tanpa memikirkan norma kesopanan yang berlaku di dunia nyata. Akibatnya, ada siswa yang tidak menghargai lawan bicaranya, tidak pandai berterima kasih atau meminta maaf, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka bahkan mungkin kesulitan mengucapkan kata "permisi" karena sikap mereka yang apatis (Marfuah, 2017). Masalah komunikasi biasanya menjadi penyebab kegagalan kegiatan belajar mengajar. Guru merasa kesulitan untuk mengendalikan kelas ketika komunikasi kurang. Hal-hal seperti ini perlu dihindari untuk mencegah kegagalan proses belajar mengajar di masa mendatang. (Hidayat, 2018).

Baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, masalah komunikasi sangat penting bagi proses pembelajaran dan pengembangan. Hasil positif akan muncul ketika guru dan siswa berkomunikasi secara efektif. Guru dan siswa harus memiliki pola komunikasi yang baik untuk mencapai proses belajar mengajar yang sukses. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, penting untuk memiliki pemahaman yang tepat tentang pola komunikasi antara guru dan siswa.. Dari hasil analisis yang di lakukan, kemampuan siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat/respon dari siswa sangat rendah mengakibatkan guru yang selalu aktif menjelaskan materi sehingga dengan rendahnya interaksi di dalam kelas menjadikan proses pembelajaran didominasi oleh guru.

Untuk mengetahui keterampilan berkomunikasi awal pada siswa, peneliti melakukan observasi awal di Sekolah Dasar Lokop, Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Aceh Timur yang di ukur dari lima indikator keterampilan berkomunikasi berdasarkan keterampilan Abad 21 (Gustiani et al., 2017) seperti yang disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Hasil Observasi Awal Keterampilan Komunikasi siswa

No	Indikator	Hasil Pengamatan
1	<i>Mampu mengartikulasikan pemikiran dan gagasan secara efektif</i>	Hanya sekitar 26% Siswa yang berani memberi pendapat saat guru bertanya
2	<i>Mampu mendengarkan secara efektif</i>	Sebagian besar siswa masih bermain-main saat guru menerangkan pelajaran.
3	<i>Bisa berkomunikasi dengan baik untuk berbagai tujuan</i>	Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyampaikan maksud dan keinginan dan tidak sungkan dalam menyampaikan keinginannya dengan baik dan benar
4	<i>Memanfaatkan berbagai media dan teknologi untuk berkomunikasi</i>	Sekitar 50% siswa sudah mampu menggunakan alat komunikasi smartphone dengan baik
5	<i>Bisa berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam</i>	Dikarenakan mayoritas siswa dilingkungan sekolah bersuku Gayo dan beragama Islam maka belum terlalu terlihat permasalahan yang terjadi saat mereka saling berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, Idealnya, pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk membangun sumber daya manusia berkualitas yang mampu menghadapi tantangan global. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tujuan ini dan kondisi aktual di sekolah, khususnya di Aceh Timur. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan karakter siswa secara optimal. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 26% siswa yang berani menyampaikan pendapat ketika ditanya guru. Pendekatan yang di terapkan guru

juga tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara alami melalui interaksi yang bermakna.

Kemudian dari hasil Observasi melalui lembar observasi keterampilan komunikatif pada siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri Lokop untuk mengetahui interaksi komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas. guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara untuk apakah siswa merasa nyaman mengajukan pertanyaan, terlihat bahwa banyak siswa sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan mudah dimengerti. Diketahui masih ada siswa yang kurang komunikatif seperti pada saat mengerjakan tugas kelompok, masih ada siswa yang kurang mampu menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siswa lain, ada siswa yang tidak mau mendengarkan dan menghargai anggota kelompok ketika sedang berbicara atau mengemukakan pendapat. Selain itu ada juga siswa yang ingin mengerjakan tugas kelompoknya sendiri tanpa melibatkan siswa lain.

Tiga siswa dari Sekolah Dasar Negeri Lokop diwawancarai oleh peneliti, yang menemukan bahwa ketiga subjek mengalami kecemasan saat berbicara di depan audiens. Gejalanya meliputi keringat dingin, gugup, keinginan untuk buang air kecil, dan takut mengatakan hal yang salah. Selain itu, sejumlah peserta mengatakan bahwa mereka membutuhkan bantuan sosial dari orang lain. Menurut studi pendahuluan, peneliti memperhatikan bahwa sejumlah siswa tidak menyapa ketika mereka siap memasuki kelas, menggunakan nada suara yang tinggi, seperti berteriak, dan meneriakkan hal-hal yang menyinggung dan kotor kepada teman sekelas dan guru, dan menjawab perkataan guru saat sedang menjelaskan pelajaran di kelas.

Fenomena yang ditemukan di Sekolah Dasar Negeri Lokop menunjukkan kesenjangan yang cukup kontras dimana kondisi pendidikan yang ada di lingkungan pendidikan masih jauh dari harapan dimana siswa harus berfokus atau pembelajaran terarah agar siswa memiliki kemampuan atau keterampilan *softskills* abad 21 yang dimana salah satunya kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*) (Sabaruddin, 2022).

Permasalahan tersebut juga berkaitan erat dengan lemahnya karakter komunikatif di kalangan siswa, Untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi sekolah dan guru untuk melakukan penguatan pendidikan karakter komunikatif di kalangan siswa agar mempermudah mereka dalam melakukan interaksi dengan individu lain. menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berkomunikasi siswa. Ini dapat mencakup pelatihan keterampilan berbicara, praktik berbicara di depan umum, membaca dan menulis yang lebih intensif melalui model pembelajaran yang tepat.

Uraian mengenai hal tersebut di atas menunjukkan bahwa penyebab utamanya adalah kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan menerapkan model pembelajaran yang masih kurang dalam menerapkan teknik mengajar yang orisinal dan kreatif di kelas. Hal ini senada dengan pernyataan Staf Khusus Presiden Republik Indonesia, Adamas Belva Syah Devara, saat menjadi Narasumber dalam Diskusi Kurikulum Mandiri. Saat ini, peningkatan kualitas pengajar masih sangat dibutuhkan waktu yang lama. Saat ini jumlah guru di Indonesia mencapai 4 juta orang, jika kita dapat melatih 100.000 orang guru per tahun, maka dalam waktu 40 tahun kita akan selesai. Mungkin dunia sudah berubah lagi saat itu. (Bramantyo, 2020)

Pernyataan diatas di perkuat dengan penelitian dari (Zahara et al., 2022) dimana dalam penelitiannya ditemukan permasalahan mendasar yang ada di salah satu provinsi Aceh tepatnya di kabupaten Aceh Timur dimana siswa masih cenderung pasif dalam belajar dan hanya memanfaatkan Buku Belajar sebagai sumber belajar, serta pembelajaran, adanya kebutuhan akan anggaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam membangun saran dan prasarana disekolah-sekolah.

Sejumlah penelitian tambahan juga menyoroti masalah dengan kegiatan pembelajaran di mana guru hanya menggunakan model dan teknik yang ditemukan dalam buku guru, ceramah, debat, dan tugas. Hal ini membuat lingkungan kurang mendukung kegiatan pembelajaran dan membuat siswa cepat bosan. (Sasmi Nur Fatimah et al., 2022), Hasil pembelajaran yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan lingkungan yang tidak menarik. (Puspita, 2022). Berkata kasar dalam berucap dan berkata sesuka hati tanpa melihat sebab atas perkatannya, kurangnya sikap sopan santun anak kepada guru ataupun seseorang yang lebih tua, kondisi anak yang sulit untuk dikondisikan dalam disiplin belajar; dan adanya pertikaian antar teman (Rahmawati & Purwandari, 2021)

Kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini telah melihat perubahan nilai-nilai budaya lokal, yang seharusnya digunakan sebagai modal atau landasan untuk pertumbuhan. (Larson,1972) di dalam (Nisak, 2016) menggambarkan sociocultural sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. Faktor sosial budaya memengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam kelompok, membuat

mereka peka terhadap status mereka, dan membantu mereka memahami apa yang diharapkan orang lain dari mereka dan apa yang akan terjadi jika ketakutan mereka tidak terpenuhi.

Program pendidikan yang diterapkan oleh Disdikbud Banda Aceh berkomitmen untuk terus menerapkan program Sehari Berbudaya Pasti (Sedati) Aceh diajarkan di sekolah-sekolah pada semua tingkatan siswa. Berkekeberen merupakan salah satu jenis kebiasaan dalam masyarakat Gayo yang sering terjadi antara nenek dan cucunya, yang berlangsung antara pagi hari hingga akhir hari. Berkekeberen berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan sebagai salah satu usaha yang berhubungan dengan pengasuhan anak. (2020, Asdiana). Kekeberen biasanya terjadi pada waktu senggang, baik karena diminta atau karena adanya dorongan dari penutur kekeberen, yaitu anan atau awan yang menuntunnya. Masyarakat Gayo memiliki banyak cerita atau keberen yang hampir sama dengan daerah lain. Pada dasarnya tradisi berkekeberen merupakan tradisi dimana anan atau awan menyampaikan cerita dan melakukan dialog dengan anak untuk memberikan cerita berisi nasihat serta membentuk karakter siswa. Dalam menyampaikan berkekeberen membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik sehingga dapat menyampaikan isi dan makna cerita dengan baik.

Praktik kehidupan masyarakat Gayo perlahan-lahan mulai menggantikan penerapan dan penggunaan adat kekeberen. Dengan masuknya budaya asing, nilai-nilai adat telah terpinggirkan dan hampir hilang, dan keberadaan serta hakikat adat kekeberen saat ini mulai luntur. Bahkan, nilai-nilai tersebut yakni kekeberen sangat bermakna dan menjadi sebuah lentera hidup dalam menata kehidupan, sekaligus menjadi media pendidikan yang sangat ampuh dalam membangun karakter anak bangsa. Selain akibat teknologi, pelakon kekeberen

juga mulai berkurang, sudah memasuki usia senja, dan tinggal hitungan jari. Sementara orang tua yang sekarang memiliki kemampuan yang terbatas terkait berkekeberen.

Pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi memang seringkali menjadi faktor utama dalam menggeser tradisi-tradisi lokal. Kemajuan teknologi, meskipun memberikan akses informasi yang lebih luas, juga menyebabkan penurunan kualitas komunikasi interpersonal siswa. Banyak siswa yang lebih terbiasa dengan komunikasi digital daripada interaksi langsung. Di sisi lain, pergeseran nilai budaya akibat pengaruh budaya asing turut memperburuk situasi, seperti penurunan etika berbicara, kurangnya sopan santun, dan sikap apatis terhadap lingkungan sosial. Meskipun terjadi penurunan dalam praktik dan pemahaman terhadap tradisi ini, ada kemungkinan bahwa esensinya masih terpelihara dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Misalnya, nilai-nilai kekeberen mungkin tetap hidup dalam cerita-cerita nenek moyang yang diceritakan secara lisan, atau dalam beberapa praktik kehidupan sehari-hari yang masih mempertahankan aspek-aspek tradisional.

Prinsip-prinsip ini mencakup pentingnya diskusi, atau "Genap Mupakat" sebagaimana dikenal di Gayo, sebagai ajang pemecahan masalah. "Entineko gelisah, Tenironi edet enge sawah, Gelah jeroh itetah langkah, Hukum berluah mutuas diri" merupakan salah satu contoh puisi kekeberen yang menekankan bahwa dalam perdebatan, kita akan menemui perbedaan pendapat dari apa yang kita ungkapkan. (Ibnu Hajar Lut Tawar, 2019). Konsep "Genap Mupakat" atau musyawarah dalam tradisi kekeberen menjadi landasan bagi siswa untuk belajar tentang pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, berbagi ide, dan mencari solusi bersama-sama. Ini membantu siswa dalam membangun keterampilan

komunikasi interpersonal yang efektif, seperti mendengarkan dengan empati dan menghargai perbedaan pendapat.

Jadi proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan tradisi Berkekeberen merupakan modifikasi sintaks pembelajaran yang harapannya dapat membuat proses pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam bingkai komunitas budaya di sekitar siswa.

Selain nilai musyawarah, cerita, dan nasihat, yang hakikatnya juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran efektif untuk menaikkan kemampuan dan keterampilan komunikasi siswa. Namun, praktik ini semakin tergerus oleh perkembangan teknologi dan budaya asing, sehingga potensi tradisi lokal sebagai sarana pembelajaran mulai dilupakan. Dengan demikian di dalam pembelajaran perlu adanya internalisasi konsep tradisi Berkekeberen yang diterapkan oleh pendidik yang harapannya mampu memahami sosial budaya yang ada di sekitarnya (Putri, 2020).

Dalam pandangan konstruktivisme yang di prakasai oleh Jean Piaget adalah siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Dengan kata lain, perolehan pengetahuan merupakan proses konstruksi pengetahuan. Elemen inti dari asumsi ini adalah bahwa siswa menafsirkan informasi yang didapat siswa dengan mengandalkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Siswa mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mencoba menghubungkan informasi yang baru didapat oleh siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (Loyens S. & Gijbels, 2008).

Intinya, konstruktivisme adalah pandangan pembelajaran yang (Loyens S, 2007). Wheatley dalam (Loyens. S. & Gijbels, 2008) mengacu pada proses ini dengan kutipan berikut: "Pengetahuan selalu merupakan pengetahuan seseorang. Selain itu, pembelajaran yang dibangun berdasarkan apa yang telah diketahui

siswa akan menghasilkan peningkatan tidak hanya dalam retensi, namun juga dalam minat dan motivasi (Forbes et al., 2001).

Penjelasan diatas menegaskan bahwa konstruktivisme percaya adanya perbedaan antara perkembangan pikiran dan budaya dengan asumsi Vygotsky percaya bahwa siswa merupakan individu yang aktif. Vygotsky menekankan pada praktik, berbicara, dan berpikir sebagai focus dalam belajar. Dibutuhkan individu yang aktif dan lingkungan yang aktif untuk melakukan model pembelajaran konstruksionisme. Dengan kata lain, keaktifan anak dan lingkungan aktif menjadi dasar teori konstruktivisme.

Namun seperti yang di ungkapkan oleh Liu (2010) Selain individu yang aktif dan lingkungan yang aktif, elemen penting berikutnya adalah dalam proses re-konstruksionisme adalah produk akumulasi generasi sebelumnya yaitu budaya. Dengan adanya unsur esensial, individu yang aktif dan lingkungan yang aktif dapat saling berinteraksi. Dalam pandangan nya perkembangan pikiran adalah interaksi tubuh manusia dan warisan budaya/ide/materi yang muncul untuk mengatur manusia satu sama lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kesenjangan dapat terletak pada sejauh mana konstruktivisme secara eksplisit mengintegrasikan peran budaya dalam proses pembelajaran.

Namun hambatan dalam pelaksanaan model konstruktivisme terjadi ketika apa yang dipelajari di kelas tidak dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata dan kegiatan pembelajaran tidak dapat dirancang sesuai dengan permasalahan kehidupan nyata. Guru berfokus pada pengungkapan permasalahan sesuai dengan materi pelajaran dan tema yang telah tersusun di dalam buku teks. Seperti penelitian yang dilakukan di Turki permasalahan bahwa Pembelajaran tidak sesuai dengan kenyataan hidup yang disebabkan oleh beberapa hal seperti ketergantungan terhadap kurikulum, kurangnya contoh yang sesuai dengan

kondisi lingkungan, ketaatan penuh terhadap contoh yang diberikan dalam buku teks dan kurangnya pengetahuan tentang filosofi kurikulum (Acat, 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran konstruktivis yang ingin dicapai melalui kurikulum pendidikan dasar yang baru tidak dapat mentransfer kehidupan luar ke dalam kelas dan bahwa pengetahuan terbatas pada apa yang tercakup di sekolah dan buku teks..

Pentingnya pembelajaran yang mengacu pada interaksi sosial dan budaya merupakan asumsi yang dapat dikemukakan dikarenakan Interaksi sosial dengan sesama siswa, guru, dan orang lain berkontribusi terhadap konstruksi pengetahuan. Terlihat bahwa terdapat perbedaan mengenai pengaruh kerjasama terhadap perolehan pengetahuan. Namun, secara umum negosiasi dan interaksi sosial diyakini merupakan elemen penting dalam memperoleh pengetahuan (Greeno et al., 1996). Interaksi sosial dan penekanan terhadap budaya yang ada di lingkungan sosial juga dapat memfasilitasi komunikasi gagasan tentang materi pelajaran, karena tingkat pemahaman mereka lebih mirip satu sama lain dibandingkan dengan tingkat guru (Slavin, 1996).

Menurut Arends (2012), terdapat lima langkah yang terlibat dalam penerapan kegiatan pembelajaran berbasis masalah, atau PBL, ke dalam praktik: siswa diorganisasikan untuk belajar, mereka berorientasi pada masalah, mereka melakukan penyelidikan individu dan kelompok, mereka membuat dan menyajikan produk atau karya, dan mereka menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. dalam hal ini keterampilan berkomunikasi menjadi semakin penting untuk di integrasikan karena dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat karena segala perilaku dan keadaan menunjukkan adanya kerjasama dan kerjasama antar masyarakat.

Di dalam teori yang dikemukakan Piaget mempelajari tentang bagaimana anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan ilmiah. Menurut Piaget asimilasi dan akomodasi penting untuk pembelajaran yang efektif. (Rabindran & Madanagopal, 2020). Penerapan *Problem Based Learning* dalam pengembangan kemampuan kolaboratif akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan karakteristik budaya lokal, terutama tradisi berkebeberen, hal tersebut dikarenakan karakter dari pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran memberikan permasalahan dan fenomena dalam kehidupan sehari-hari siswa yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Sintaks yang ada didalam model pembelajaran PBL juga relevan dengan tradisi berkebeberen. dimana sintak dari PBL di uraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 . Keseuaian karakteristik PBL dan Tradisi Berkebeberen

Fase	Kegiatan	Tradisi Berkebeberen
1	Arahkan siswa pada masalah	Guru yang dalam bahasa Gayo dipanggil <i>Ine (ibu)</i> atau <i>ama (bapak)</i> menyampaikan <i>kekeberen</i> yang isinya sesuai dengan fenomena yang akan dibahas
2	Aturlah siswa untuk belajar.	Berdialog antara guru dan siswa untuk merumuskan permasalahan yang akan di selesaikan siswa dengan menekankan prinsip <i>semayang gemasih</i> .
3	Penyelidikan atau penelitian dilakukan oleh individu atau kelompok.	Siswa membentuk kelompok yang disebut <i>serami</i> . Dimana <i>serami</i> merupakan tempat pertemuan para remaja untuk membahas <i>kebeberen</i> yang sebelumnya sudah disampaikan <i>Ine/ama</i> . Dengan menanamkan " <i>alang tulung beret berbantu</i> ". Sesama kelompok harus melakukan kegiatan secara bersama-sama dan saling bantu membantu.
4	Penyajian hasil karya	Antar kelompok melakukan <i>genap mupakat</i> berupa musyawarah siswa akan menemukan perbedaan pendapat dari yang kita sampaikan. Dan bersama sama merumuskan hasil penelitian. Disini peran <i>anan</i> atau <i>awan</i> menyampaikan hasil kepada seluruh siswa di dalam kelas.
5	Analisis dan Evaluasi proses penyelesaian	Analisis dan evaluasi menekankan pada nilai kepatuhan tradisi keberen, 4 prinsip yakni : a. <i>Lazim</i> , dikerjakan dengan tepat waktu b. <i>Pernah</i> , menyampaikan hal yang sesuai dan tidak

Fase	Kegiatan	Tradisi Berkebeberen
		sesuai c. <i>Ramah</i> , memeriksa hasil penyelidikan secara objective dan kedudukan kelompok ditentukan oleh keadaan atau kemampuannya d. <i>Biasa</i> , memberikan penguatan pada siswa bahwa kesalahan dan kebenaran dalam melakukan proses pembelajaran adalah sesuatu yang pasti dan biasa.

(Rahardhian, 2022)

Model PBL yang terintegrasi dengan tradisi kekeberen dapat membuka peluang bagi siswa untuk terus melatih kemampuan komunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama, sehingga memperkuat keterampilan komunikatif mereka, Tradisi kekeberen juga mencakup nilai-nilai sosial yang penting, seperti saling mendukung dan berbagi. Dengan mengintegrasikan tradisi ini dalam pembelajaran, guru dapat membangun lingkungan kelas yang mendukung, memperkuat hubungan sosial antar siswa, dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran. Tradisi kekeberen merupakan bagian penting dari budaya lokal masyarakat Gayo. Dengan mengintegrasikan tradisi ini dalam pembelajaran, guru dapat menjadikan materi pembelajaran lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga memperkuat identitas budaya siswa dan membangun koneksi emosional terhadap pembelajaran. Disini terlihat jelas bahwa pendekatan baru dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kondisi aktual.

Model pembelajaran *Problem based Learning* yang di kembangan ini di desain sedemikian rupa sehingga praktis dan efektif untuk diterapkan untuk semua guru sekolah dasar. Tahapan pembelajarannya akan di uraikan secara spesifik dan detail sehinga mudah dilaksanakan oleh siswa. Permasalahan yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran semestinya di tampung dari lingkungan dan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya permasalahan yang

timbul, perlu dirumuskan dan dikemas kedalam pendidikan formal melalui model pembelajaran *Problem Base Learning*.

Senada dengan hal tersebut maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran berupa pengintegrasian model pembelajaran dengan Sosial dan Budaya. Ditinjau dari kerangka pengembangan pembaharuan sistem pendidikan, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi budaya lokal berupa tradisi sejalan dengan konsep desentralisasi pendidikan yang saat ini diadvokasi. Dua faktor yang didorong oleh penggunaan model ini adalah bahwa desentralisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan efisiensi pendidikan dan diharapkan dapat memperkuat kapasitas daerah untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global, dan membantu mereka menjadi lebih terhubung dengan lingkungan budaya mereka, sangat penting bahwa model pembelajaran dikembangkan dengan prosedur yang ditetapkan dengan jelas untuk memberi siswa lebih banyak waktu untuk berefleksi, menanggapi, dan saling mendukung. Suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya harus diciptakan agar pembelajaran dapat terhubung dengan budaya lokal. Memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi suatu karya seni atau produk budaya merupakan proses apresiasi.

Model pembelajaran yang dikembangkan menghasilkan produk berupa model pembelajaran beserta komponen berupa Buku Pegangan Guru, Buku Pegangan Siswa dan Lembar Kerja Siswa yang memuat tentang tradisi berkebeberan. Soal yang dikembangkan akan mengikuti indikator dari keterampilan berkomunikasi. Melalui perangkat pembelajaran yang sesuai dengan

tradisi masyarakat sekitar siswa akan memudahkan siswa untuk mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan soal yang diberikan.

Pembelajaran *problem based learning* dengan mengintegrasikan tradisi kebeberen merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan, dengan penekanan pada tradisi yang ada di Gayo, baik istilah, penamaan dan rangkaian kegiatan yang identik dengan simbol-simbol menjadikan model pembelajaran ini memiliki ciri khas dan identitas tersendiri yang dapat menjadi alternatif bagi guru-guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis merasa penting untuk menelaah terkait pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi berkebeberen suku Gayo untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengembangan Model pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi Tradisi Berkebeberen untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi di Sekolah Dasar Negeri Lokop Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada pengamatan awal dilapangan dan ditemukan berbagai macam masalah pada pembelajaran di SDN Lokop Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Masalah-Masalah tersebut diantaranya :

1. Keterampilan berkomunikasi siswa masih memerlukan perbaikan, hal ini terlihat dari siswa yang tidak menghargai lawan bicaranya, tidak pandai berterima kasih atau meminta maaf, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka bahkan mungkin kesulitan mengucapkan kata "permisi" karena sikap mereka yang apati

2. Hasil Observasi awal siswa di SD Negeri Lokop Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur menunjukkan proses interaksi antar guru dan siswa masih rendah.
3. Komunikasi guru dan siswa masih satu arah, kesadaran siswa untuk aktif menjawab dan bertanya masih rendah sehingga siswa hanya pasif dan menjawab apabila ditunjuk oleh guru
4. Guru menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan dimana siswa lebih banyak menjadi pendengar sehingga menghambat keterampilan berkomunikasi siswa .
5. Ketersediaan bahan ajar masih di SD Negeri Lokop masih terbatas karena sekolah hanya menyediakan buku yang bersumber dari pemerintah dengan jumlah yang cukup terbatas.
6. Lingkungan guru mengajar belum memanfaatkan sumber daya yang ada dilingkungan sekolah untuk mendukung hasil pembelajaran
7. Ada kesulitan guru dalam menginternalisasi tradisi yang ada di sekitar kedalam proses pembelajaran yang dilakukan

1.3. Batasan Masalah

Masalah yang peneliti identifikasi di atas merupakan masalah yang memiliki dimensi cukup luas dan sangat kompleks, sehingga agar penelitian ini difokuskan pada pencapaian tujuan penelitian, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran *Problem based Learning* terintegrasi tradisi berkekeberen suku Gayo
2. Keterampilan berkomunikasi yang di integrasikan pada Lembar Kerja dan Lembar penilaian di dalam pembelajaran (LKPD)

3. Materi yang dikembangkan mencakup pelajaran IPAS Bab III Daerahku Kebanganku kelas V Sekolah Dasar

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, perlu adanya usaha untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang menyeluruh. Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana Produk pengembangan model pembelajaran *Problem based Learning* terintegrasi tradisi berkekeberen Gayo dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Timur ?”

Untuk menjawab permasalahan utama, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan riset sebagai berikut ;

1. Bagaimana tingkat kelayakan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi tradisi berkekeberen suku Gayo untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Lokop Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi tradisi berkekeberen suku Gayo untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Lokop Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi tradisi berkekeberen suku Gayo untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Lokop Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menghasilkan model pembelajaran *problem based learning*

terintegrasi tradisi berkekeberen Gayo dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPAS. Tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tujuan khusus. Tujuan khusus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kelayakan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi tradisi berkekeberen suku Gayo dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Lokop Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur.
2. Untuk menganalisis kepraktisan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi tradisi berkekeberen suku Gayo dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Lokop Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur.
3. Untuk mengevaluasi keefektifan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi tradisi berkekeberen suku Gayo dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Lokop Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur.

1.6 . Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara Teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

1. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan yang relevan untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut dan memajukan ilmu pengetahuan, khususnya penciptaan model pembelajaran..
2. Penelitian ini memberikan kontribusi secara keseluruhan. Sumber belajar baru ditambahkan melalui penelitian dalam ilmu pendidikan

yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar.

3. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, penelitian ini diyakini akan membantu instruktur sekolah dasar memahami cara menarik perhatian siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan menantang.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Melalui implementasi model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu sebagai sarana pendukung belajar secara mandiri, aktif, efektif, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam memahami materi

2. Bagi Guru

Untuk meningkatkan standar pendidikan, memajukan profesi guru, dan mengubah kebiasaan mengajar serta pola pikir para pendidik yang dulunya bertugas sebagai penyedia informasi menjadi sekarang bertugas sebagai pencipta sumber daya pendidikan.

3. Bagi Peneliti Lain

Memberi gambaran atau informasi tentang proses peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

4. Bagi Dinas Pendidikan

Produk pengembangan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi tradisi berkekeberan suku Gayo diharapkan sebagai referensi untuk

sebagai bahan rujukan yang digunakan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Timur sebagai model pembelajaran Interaktif.

